



**TOCAP (TOGA EDUCATION PROGRAM) PADA PKK DESA SAPEN KECAMATAN
MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

**TOCAP (TOGA EDUCATION PROGRAM) AT PKK SAPEN VILLAGE
MOJOLABAN SUBDISTRICT, SUKOHARJO REGENCY**

**Susy Ermawaty¹⁾, Eka Dwi Agustin²⁾, Mira Swasti³⁾, Salsabila Hasna Khalishah⁴⁾,
Nur Fatimah⁵⁾, Dimas Adi Prasetyo⁶⁾, Dewi Puspita Sari⁷⁾, Dini Wulan Sari⁸⁾,
Riska Ambarwati⁹⁾, Khoirul Irfandi¹⁰⁾, Anggraeni Juninda Trisnasari¹¹⁾,
Veronika Unun Pratiwi^{12)*}**

¹⁻¹¹⁾Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
email: susyermawaty@gmail.com, caca.agustyn@gmail.com, swastimira7@gmail.com,
salsabilahasna05@gmail.com, nurfatimah1248@gmail.com, dimasa808@gmail.com,
dewip616.dp@gmail.com, diniwulansari83@gmail.com, riskaambarwati95@gmail.com,
khoirulirfan33@gmail.com, anggraenijuninda@gmail.com

¹²⁾Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
email: veronikaup@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya penggunaan obat kimia yang selanjutnya berdampak pada masalah kesehatan yang lebih serius harus segera mendapatkan solusi. Kembali pada kebiasaan menggunakan obat yang berasal dari alam dapat menjadi salah satu alternatif solusinya. Terlebih didukung dengan slogan Kabupaten Sukoharjo sebagai Kota Jamu, kegiatan mengonsumsi obat herbal dapat menjadi salah satu kegiatan menjaga kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat perlu kembali diingatkan tentang banyaknya manfaat yang diperoleh ketika mengonsumsi obat herbal. Salah satu bentuk upaya mengingatkan kembali adalah dengan melaksanakan kegiatan proyek kepemimpinan yang berupa kegiatan edukasi tentang tanaman obat keluarga pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Pelaksanaan kegiatan edukasi memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anggota PKK Desa Sapen tentang jenis dan manfaat tanaman obat keluarga bagi kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara melakukan edukasi pada anggota PKK, baik secara teori maupun praktik, tentang tanaman obat keluarga. Hasil pelaksanaan kegiatan edukasi adalah pengetahuan dan pemahaman anggota PKK tentang jenis dan manfaat tanaman obat keluarga mengalami peningkatan. Manfaat tanaman obat untuk kesehatan diantaranya dapat berperan sebagai preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Kegiatan ini juga untuk membantu anggota PKK dalam membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: *edukasi, tanaman obat keluarga, pemberdayaan kesejahteraan keluarga*

ABSTRACT

The high use of chemical drugs which in turn has an impact on more serious health problems must immediately get a solution. Returning to the habit of using drugs derived from nature can be an alternative solution. Moreover, supported by the slogan of Sukoharjo Regency as the City of Herbs, consuming herbal medicine can be one of the activities to maintain local wisdom. Thus, the community needs to be reminded of the many benefits obtained when consuming herbal medicines. One form of reminder is to carry out leadership project activities in the form of educational activities about family medicinal plants in the PKK Sapen Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The implementation of educational activities has the aim of increasing the understanding and knowledge of Sapen Village PKK members about the types and benefits of family medicinal plants for health. This activity is carried out by educating PKK members, both in theory and practice, about family medicinal plants. The results of the implementation of educational activities are the knowledge and understanding of PKK members about the types and benefits of family medicinal plants have increased. The

benefits of medicinal plants for health can act as preventive, promotive, curative, and rehabilitative. This activity is also to help PKK members in cultivating and utilizing family medicinal plants to meet their daily needs.

Keywords: education, family medicinal plants, family welfare empowerment

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan zaman berdampak pada berubahnya banyak hal untuk melakukan penyesuaian, tidak terkecuali pada pola hidup masyarakat. Globalisasi yang menyajikan begitu banyak kemudahan membuat masyarakat menginginkan segala hal terjadi secara instan. Saat sedang sakit misalnya, dengan segera masyarakat akan mengonsumsi obat kimia untuk menghilangkan rasa sakit tersebut. Namun dengan tanpa disadari, gangguan kesehatan yang lebih serius turut menyertai apabila terlalu sering mengonsumsi obat-obatan kimia.

Berdasarkan data hasil penelitian Badan Pusat Statistik (2016), diketahui bahwa prosentase masyarakat Jawa Tengah yang mengalami keluhan kesehatan dan penggunaan obat modern jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan obat tradisional. Pada Tahun 2014, sebanyak 90,55% penduduk Jawa Tengah memiliki keluhan kesehatan dalam penggunaan obat modern. Prosentase ini sangat jauh berbeda dengan prosentase masyarakat yang memiliki keluhan dalam penggunaan obat tradisional yang hanya sebesar 17%. Dijelaskan oleh Munaeni, et al., (2022) bahwa mengonsumsi obat modern dapat menimbulkan efek samping, baik secara langsung maupun tidak, yang disebabkan oleh kandungan bahan kimia yang ada pada obat modern tersebut. Oleh karena itu, sangat tidak disarankan mengonsumsi obat kimia secara rutin dalam jangka waktu panjang.

Kembali pada alam (*back to nature*) menjadi salah satu gagasan yang diharapkan dapat meminimalisasi dampak negatif penggunaan obat modern. Gunansah (2021) menjelaskan bahwa konsep *back to nature* merupakan gagasan yang telah disampaikan oleh para ahli pada awal Tahun 2000, kemudian diperkuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan adanya konsep *Body of Knowledge* Kestraindo. Konsep kembali pada alam juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga kearifan lokal. Njatrijani (2018) menjelaskan

bahwa kearifan lokal adalah semua kebijaksanaan berbasis nilai kebaikan yang dipercaya, dilaksanakan dan selalu dipupuk suatu kelompok dalam waktu yang lama dan turun temurun.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sukoharjo adalah jamu. Jamu merupakan bahan alami asli Indonesia, dimana jamu digunakan untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, mengobati penyakit, memulihkan kesehatan dan sebagai bahan dasar untuk produk kecantikan. Pengobatan dengan obat tradisional juga banyak digunakan di daerah lain di Indonesia dengan nama atau ungkapan lain. Namun perkembangannya sebagai industri tidak secepat dan sebaik di Jawa.

Masyarakat yang berkeinginan memanfaatkan jamu dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya dapat membudidayakan tanaman jamu sebagai tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga yang selanjutnya disebut TOGA merupakan berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar rumah (Anggraini, et al., 2022). TOGA dimanfaatkan untuk memberikan pertolongan pertama saat terjadi keluhan tentang masalah kesehatan.

Kondisi demikian juga dilakukan oleh ibu-ibu PKK yang ada di Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. PKK membudidayakan beberapa tanaman obat untuk konsumsi sehari-hari, seperti tanaman Serai, Kunyit, dan Jahe. Beberapa tanaman obat yang telah dibudidayakan tersebut ternyata adalah jenis tanaman untuk mengobati masalah kesehatan ringan, seperti meriang dan menghangatkan badan. Namun, untuk masalah kesehatan yang lebih serius, seperti penambah HB, ambeien/wasir, melancarkan peredaran darah, dan kanker belum dibudidayakan oleh PKK Desa Sapen.

Kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan tanaman obat keluarga juga pernah dilakukan oleh Patola dan Martana (2018) yang mendapatkan kesimpulan bahwa setelah dilakukan kegiatan pelatihan, maka terjadi

peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya Ibu-Ibu PKK RT 05 / RW 08 Kelurahan Banyuanyar, Surakarta tentang pemanfaatan pekarangan rumah dengan berbagai macam tanaman toga seperti tomat, cabai rawit, daun katuk, daun kelor, kunyit, lengkuas, dan seledri.

Kemudian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Andriani, et. al (2021), yang menjelaskan bahwa kegiatan edukasi dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Tanjung Ale tentang pentingnya memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai obat-obatan dalam kehidupan sehari-hari.

Suhariyanti, Amalia, dan Aliva (2021) juga menjelaskan bahwa kegiatan sosialisasi tentang tanaman obat keluarga di Lingkungan Bandung, Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman obat keluarga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian analisis situasi tersebut di atas dan berawal dari tugas Mata Kuliah Proyek Kepemimpinan yang berupaya menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinannya melalui kegiatan service learning berbasis sekolah atau komunitas, maka dilaksanakan kegiatan edukasi berbasis masyarakat dengan judul kegiatan "TOCAP (TOGA Education Program) Pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo".

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan proyek kepemimpinan dilaksanakan pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. PKK Desa Sapen memiliki beberapa program kerja, salah satu diantaranya adalah melaksanakan kegiatan Pendidikan dan Keterampilan, khususnya pendidikan tentang manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) dan keterampilan dalam menanam dan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA). Adapun anggota dalam satu kelompok kerja terdiri dari lima belas orang. Kegiatan proyek edukasi dilaksanakan pada Bulan Maret 2023, dimulai dengan kegiatan

penyusunan proposal kegiatan, mengurus perijinan, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan proyek.

Bentuk kegiatan proyek ini adalah kegiatan edukasi tentang manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) pada ibu-ibu PKK. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan edukasi diantaranya adalah peralatan untuk menanam, materi tentang TOGA, dan beberapa jenis TOGA yang digunakan untuk kegiatan praktik menanam, seperti Teh Merah Meksiko, Daun Ungu, Bawang Dayak, Daun Dewa, dan Sambiloto. Dalam praktik pelaksanaannya, kegiatan edukasi terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu edukasi secara teori dan secara praktik.

Tujuan kegiatan proyek edukasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman PKK Desa SAPEN Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA). Dengan demikian, indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan proyek ini adalah kegiatan proyek dapat berjalan dengan baik, yang dapat dilihat melalui antusias PKK dalam menyimak materi. Sedangkan dalam edukasi praktik, indikator keberhasilan tujuan dapat diketahui melalui kemampuan PKK dalam menanam TOGA di pekarangan Balai Desa Sapen.

Pratiwi, et. al., (2021) menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan atau edukasi dapat dilakukan dengan beberapa langkah kegiatan, diantaranya adalah kegiatan penyuluhan, demonstrasi, pendampingan, dan evaluasi. Hal ini yang selanjutnya diterapkan pada kegiatan edukasi tentang tanaman obat keluarga pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Adapun praktik pelaksanaan kegiatan edukasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Edukasi TOGA secara Teori

Pada kegiatan ini, mahasiswa melakukan kegiatan edukasi secara teori kepada PKK Desa Sapen tentang pengertian tanaman obat keluarga (TOGA), fungsi tanaman obat keluarga (TOGA), jenis tanaman obat keluarga (TOGA), dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) untuk kesehatan,

khususnya yang berkaitan dengan jenis tanaman obat Teh Merah Meksiko, Daun Ungu, Bawang Dayak, Daun Dewa, dan Sambiloto

2. Edukasi TOGA secara Praktik

Pada kegiatan ini, mahasiswa melakukan kegiatan edukasi secara praktik kepada PKK Desa Sapen tentang cara menanam dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA). Ada tanaman yang ditanam secara langsung di tanah. Ada juga tanaman yang ditanam di polybag. Kegiatan ini dilakukan di pekarangan Balai Desa Sapen.

3. Pendampingan

Pada kegiatan ini, mahasiswa bersama dengan dosen pembimbing melakukan pendampingan secara langsung kepada PKK Desa Sapen tentang cara menanam dan merawat tanaman obat keluarga (TOGA) hingga pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

4. Evaluasi

Pada kegiatan ini, mahasiswa bersama dengan dosen pembimbing melakukan evaluasi dan refleksi atas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Kekurangan dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan selanjutnya menjadi saran perbaikan untuk kegiatan edukasi yang selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan proyek kepemimpinan merupakan salah satu sarana bagi mahasiswa dalam mengasah kemampuan kepemimpinan untuk melaksanakan kegiatan atau proyek perubahan, baik yang berbasis masyarakat maupun sekolah. Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab mahasiswa terhadap keadaan yang sedang terjadi di tengah perkembangan zaman, maka mahasiswa melakukan kegiatan proyek kepemimpinan yang berbasis masyarakat, yaitu dengan melakukan kegiatan edukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Sasaran utama kegiatan edukasi adalah ibu-ibu PKK kelompok kerja pendidikan dan keterampilan, yang memiliki anggota lima belas orang. Pertimbangan melaksanakan kegiatan edukasi pada PKK dikarenakan ibu-

ibu yang tergabung dalam PKK merupakan kader atau yang menjadi contoh bagi ibu-ibu yang lain di lingkungan sekitar. Dengan demikian, harapannya adalah ibu-ibu PKK yang mendapatkan edukasi dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada masyarakat, khususnya tentang jenis dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA).

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan proyek kepemimpinan ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa melakukan observasi ke Balai Desa Sapen Kecamatan Mojolaban untuk mengetahui jenis TOGA yang telah dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh PKK. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kemudian mahasiswa melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing Proyek dan melakukan penyusunan proposal kegiatan untuk melaksanakan kegiatan edukasi tentang TOGA pada PKK Desa Sapen. Hal ini dikarenakan TOGA yang dibudidayakan oleh PKK memiliki jenis yang masih sangat umum, seperti Serai, Kunyit, dan Jahe, yang biasanya digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan yang ringan.

Kemudian pada tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan proyek, seperti mengurus perijinan, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, dan menyiapkan materi presentasi untuk kegiatan edukasi secara teori. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan edukasi terbagi menjadi dua kegiatan. Kegiatan pertama adalah edukasi secara teori, yaitu menjelaskan materi tentang apa itu TOGA, apa saja fungsi dan manfaat TOGA, serta yang paling penting adalah menjelaskan informasi tentang tanaman Teh Merah Meksiko, Daun Ungu, Bawang Dayak, Daun Dewa, dan Sambiloto. Sedangkan kegiatan yang kedua adalah edukasi secara praktik, yaitu menanam TOGA di pekarangan Balai Desa Sapen.

Pada saat melakukan kegiatan edukasi secara teori, mahasiswa mengawali dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman awal ibu-ibu PKK tentang TOGA. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya adalah:

Tabel 1. Angket *Pre test* – pertanyaan untuk mengetahui pemahaman awal anggota PKK tentang tanaman obat keluarga sebelum dilakukan kegiatan edukasi

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang TOGA?	Dijawab dengan benar
2.	Apa saja fungsi TOGA dalam kehidupan sehari-hari?	Dijawab benar satu dari tiga indikator
3.	Apa saja manfaat TOGA untuk kesehatan?	Dijawab benar dua dari empat indikator
4.	Menyebutkan beberapa masalah kesehatan ringan, kemudian mahasiswa menanyakan jenis TOGA apa sajakah yang digunakan untuk mengantisipasi?	Dijawab dengan benar
5.	Menyebutkan beberapa masalah kesehatan yang lebih serius, kemudian mahasiswa menanyakan jenis TOGA apa sajakah yang digunakan untuk mengantisipasi?	Tidak ada jawaban benar dari lima jenis TOGA yang digunakan untuk edukasi

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa beberapa pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh PKK. Namun juga ada beberapa pertanyaan yang belum mampu dijawab dengan benar oleh PKK. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan pemahaman PKK tentang TOGA masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang TOGA selanjutnya akan berdampak pada bagaimana cara masyarakat dalam memanfaatkan TOGA tersebut.

Pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat masih didasari atas pengalaman empiris yang diperoleh secara turun temurun, sehingga pemanfaatan TOGA belum optimal. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kegiatan edukasi agar masyarakat khususnya PKK lebih memahami tentang jenis, manfaat, keamanan, dan pemanfaatan TOGA berdasarkan informasi secara ilmiah. Choironi, et al., (2018) menjelaskan bahwa edukasi pada masyarakat tentang pemanfaatan TOGA berdasarkan pendekatan ilmiah yang berbasis bukti (evidence-based) sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan kegiatan edukasi yang berbasis bukti dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat dapat menentukan tindakan yang tepat dalam memanfaatkan TOGA.

Kegiatan edukasi yang kedua adalah edukasi secara praktik. Mahasiswa memberikan penjelasan kepada PKK tentang bagaimana cara menanam TOGA dengan

baik dan benar. Faktor apa saja yang harus diperhatikan pada saat menanam TOGA dan apa saja yang harus dilakukan dalam merawat pertumbuhan TOGA. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada PKK agar TOGA dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh PKK secara optimal. Setelah diberikan pemahaman dan contoh praktik menanam, PKK selanjutnya diminta untuk mempraktikkan cara menanam TOGA. Adapun kegiatan edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa baik secara teori maupun praktik adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kegiatan edukasi secara teori



Gambar 2. Kegiatan edukasi secara praktik

Setelah dilakukan kegiatan edukasi baik secara teori maupun praktik, kegiatan selanjutnya adalah melakukan monitoring dan evaluasi terlaksananya kegiatan edukasi terhadap tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa kembali memberikan pertanyaan yang sebelumnya digunakan untuk mengetahui pemahaman awal PKK tentang TOGA. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Angket *Post test* – pertanyaan untuk mengetahui pemahaman akhir anggota pkk tentang tanaman obat keluarga setelah dilakukan kegiatan edukasi

No.	Pertanyaan	Respon
1.	Apa yang ibu-ibu ketahui tentang TOGA?	Dijawab dengan benar
2.	Apa saja fungsi TOGA dalam kehidupan sehari-hari?	Dijawab dengan benar
3.	Apa saja manfaat TOGA untuk kesehatan?	Dijawab dengan benar
4.	Menyebutkan beberapa masalah kesehatan ringan, kemudian mahasiswa menanyakan jenis TOGA apa sajakah yang digunakan untuk mengantisipasi?	Dijawab dengan benar
5.	Menyebutkan beberapa masalah kesehatan yang lebih serius, kemudian mahasiswa menanyakan jenis TOGA apa sajakah yang digunakan untuk mengantisipasi?	Dijawab dengan benar dari lima jenis TOGA yang digunakan untuk edukasi

Berdasarkan tabel tersebut di atas, setelah dilakukan kegiatan edukasi baik secara teori maupun praktik tentang tanaman obat keluarga khususnya jenis tanaman Teh Merah Meksiko, Daun Ungu, Bawang Dayak, Daun Dewa, dan Sambiloto, dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman PKK tentang jenis dan manfaat TOGA mengalami peningkatan.

Dalam kegiatan praktik, PKK juga dapat mempraktikkan dengan baik bagaimana cara menanam TOGA. Kemudian berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi terkait tumbuh kembang dan perawatan TOGA di pekarangan Balai Desa, dapat diketahui bahwa TOGA yang ditanam oleh PKK masih tumbuh dengan baik. Bahkan jumlahnya lebih banyak apabila dibandingkan dengan sebelum dilakukan kegiatan edukasi. Dengan demikian, kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman PKK tentang jenis dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam kehidupan

sehari-hari.

Pembelajaran yang dapat diambil dari kegiatan edukasi ini diantaranya adalah :

1. Faktor-faktor yang membuat kegiatan edukasi dapat berjalan dengan lancar diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Kerjasama yang baik antar anggota dalam kelompok mahasiswa pelaksana kegiatan edukasi.
 - b. Kerjasama yang baik antara mahasiswa, dosen pembimbing proyek, dan mitra pelaksana kegiatan edukasi.
 - c. Pelaksanaan kegiatan edukasi sesuai dengan perencanaan dan target edukasi dapat merasakan manfaat dari pelaksanaan kegiatan proyek.
2. Faktor-faktor yang dapat membuat adanya penyimpangan dari perencanaan adalah sebagai berikut :
 - a. Kurangnya komunikasi dan peran aktif dari masing-masing anggota kelompok mahasiswa pelaksana

kegiatan edukasi.

- b. Kurangnya koordinasi sehingga acara dalam pelaksanaan kegiatan edukasi tidak sesuai dengan perencanaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan setelah melaksanakan kegiatan edukasi yang termasuk pelaksanaan dari kegiatan proyek kepemimpinan adalah kegiatan edukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) pada PKK Desa SAPEN dilaksanakan secara teoridan praktik. Adapun jenis tanaman yang digunakan untuk kegiatan edukasi diantaranya adalah Teh Merah Meksiko, Daun Ungu, Bawang Dayak, Daun Dewa, dan Sambiloto.

Manfaat yang diperoleh dari dilaksanakannya kegiatan edukasi ini adalah masyarakat khususnya PKK yang ada di Desa Sapen memiliki pemahaman yang baik tentang jenis dan manfaat TOGA. PKK juga dapat memahami tentang tata cara menanam dan memanfaatkan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan edukasi ini juga dapat meningkatkan pemahaman PKK Desa Sapen untuk menjaga kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan sakit. Dengan demikian, kegiatan ini dapat mendukung kearifan lokal Kabupaten Sukoharjo sebagai Kota Jamu.

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya yang dapat dilakukan pada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah memberikan edukasi atau pelatihan kepada PKK tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan jenis yang berbeda.

SARAN

Saran sebagai bentuk tindak lanjut dilaksanakannya kegiatan proyek kepemimpinan adalah diharapkan PKK Desa Sapen dapat merawat dan menjaga proses tumbuh kembang TOGA untuk seterusnya. Juga dapat memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat sekitar tentang jenis dan manfaat yang akan didapatkan ketika masyarakat mengonsumsi obat herbal. Selain itu, pentingnya dilakukan monitoring dan evaluasi, baik dari pelaksana kegiatan proyek maupun sasaran kegiatan proyek, agar

manfaat kegiatan proyek dapat dirasakan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terlaksananya kegiatan proyek kepemimpinan yang berbasis pada masyarakat melalui kegiatan edukasi ini kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sapen Kecamatan Mojolaban yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan proyek kepemimpinan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada PKK Desa Sapen Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebagai sasaran edukasi dalam kegiatan proyek kepemimpinan. Semoga kegiatan edukasi ini dapat memberikan manfaat bagi PKK Desa Sapen pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- [1] Andriani, Medi., et al., 2021. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) sebagai Pengganti Obat Kimia di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo Provinsi Jambi. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2021. DOI : 10.31604/jpm.v4i1.14-19.
- [2] Anggraini, D., et al., 2022. Tanaman Obat Keluarga. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2016. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Penggunaan Obat menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2009-2014. Jakarta. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/stactable/2012/05/02/1619/persentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html> pada tanggal 31 Mei 2023.
- [4] Choironi, N., Wulandari, M., and Susilowati, S. 2018. Pengaruh Edukasi terhadap Pemanfaatan dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Minuman Herbal Instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, Jun 2018, 6 (1), 1-5.
- [5] Gunansah, G. 2021. Pengantar Hidup Sehat Siram Jaman. Deepublish. Sleman.

- [6] Munaeni, W., et al., 2022. Perkembangan dan Manfaat Obat Herbal sebagai Fitoterapi. CV. Tohar Media. Makassar.
- [7] Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, 5(1), 16-31.
- [8] Patola, E. And Martana. 2018. Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Pekarangan. *Jurnal ADIWIDYA*, Volume II Nomor 2 – November 2018. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2522>
- [9] Pratiwi, V. U., et al. 2021. Pelatihan Penggunaan “Kahoot” dalam Mengajar Reading Narrative bagi Siswa Kelas X SMA Veteran 1 Sukoharjo. *Jurnal Surya Masyarakat Vol. 3 No. 2, Mei 2021, Hal. 134-142.*
[https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.134-142.](https://doi.org/10.26714/jsm.3.2.2021.134-142)
- [10] Suhariyanti, E., Amalia, R., and Aliva, M. 2021. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Volume. 2 No.1 tahun 2020 Mei 2021 – November 2021